

## Memahami Pelayanan Kristen Melalui Integrasi Kepribadian, Motivasi, dan Konsep Hati dalam Alkitab

Agustina Natalis\*, Arianto Tarmansjah, I Gde Iwan A., Robin Rumapea, Sri Ita Ningsih

Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Indonesia

Email: Jayasriwi61@gmail.com\*, ari6304@gmail.com, gdeiwan@ymail.com, robin.rumapea@gmail.com, itabarail69@gmail.com

---

**Keywords:**

christian ministry; big five personality; self-determination theory; motivation; heart in the bible

---

**Abstract**

*This research aims to understand Christian ministry through the integration of personality, motivation, and the concept of the heart in the Bible. The study of modern psychology, particularly the Big Five Personality Traits and Self-Determination Theory, is used to explain the character structure and motivational impulses that influence the behavior of individuals in ministry organizations. However, neither approach has yet fully explained the deepest inner orientation of man. The biblical tradition places the heart at the center of the inner life that integrates thought, will, and motivation, as affirmed in Proverbs 4:23, Luke 6:45, and Jeremiah 17:9. This study uses the narrative literature review method to synthesize the psychological and theological literature, as well as interpret the concept of the heart as the center of personality and motivation integration in ministry. The results of the study show that the quality of church ministry does not only depend on psychological factors, but also on the spiritual orientation that shapes the character and motivation of the minister. Thus, the integration of modern psychology and biblical anthropology provides a more comprehensive conceptual framework to understand Christian ministry behavior as a professional act as well as a spiritual calling.*

---

**Kata Kunci:**

pelayanan Kristen; kepribadian big five; self-determination theory; motivasi; hati dalam alkitab.

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memahami pelayanan Kristen melalui integrasi antara kepribadian, motivasi, dan konsep hati dalam Alkitab. Kajian psikologi modern, khususnya *Big Five Personality Traits* dan *Self-Determination Theory*, digunakan untuk menjelaskan struktur karakter serta dorongan motivasional yang memengaruhi perilaku individu dalam organisasi pelayanan. Namun, kedua pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan orientasi batin terdalam manusia. Tradisi Alkitab menempatkan hati sebagai pusat kehidupan batin yang mengintegrasikan pikiran, kehendak, dan motivasi, sebagaimana ditegaskan dalam Amsal 4:23, Lukas 6:45, dan Yeremia 17:9. Penelitian ini menggunakan metode *narrative literature review* untuk mensintesis literatur psikologi dan teologi, serta menafsirkan konsep hati sebagai pusat integrasi kepribadian dan motivasi dalam pelayanan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas pelayanan gereja tidak hanya bergantung pada faktor psikologis, tetapi juga pada orientasi spiritual yang membentuk karakter dan motivasi pelayan. Dengan demikian, integrasi psikologi modern dan antropologi Alkitab memberikan kerangka konseptual yang lebih komprehensif untuk memahami perilaku pelayanan Kristen sebagai tindakan profesional sekaligus panggilan spiritual.

---

### PENDAHULUAN

Organisasi pelayanan sering kali dinilai melalui struktur organisasi, sistem operasional, serta fasilitas yang mendukung proses pelayanan. Namun demikian, kualitas pelayanan pada akhirnya tidak hanya ditentukan oleh sistem atau sumber daya yang tersedia, melainkan oleh

manusia yang menjalankan pelayanan tersebut. Pelayanan pada dasarnya merupakan interaksi antarindividu yang melibatkan karakter pribadi, cara seseorang memahami situasi, serta motivasi yang mendorong tindakannya (Darmawan, 2019). Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika batin manusia menjadi penting dalam menjelaskan perilaku dalam organisasi pelayanan, khususnya dalam konteks pelayanan gereja yang sangat bergantung pada integritas dan karakter para pelayannya.

Berbagai penelitian mengenai kepemimpinan gereja menunjukkan bahwa kualitas pelayanan pastoral sangat dipengaruhi oleh karakter dan kehidupan batin para pemimpin rohani. Integritas pribadi, empati pastoral, kedewasaan emosional, serta komitmen spiritual sering disebut sebagai faktor yang menentukan kesehatan komunitas gereja dan keberlanjutan pelayanan pastoral (Ledbetter & Banks, 2016). Dalam banyak kasus kegagalan kepemimpinan gereja, persoalan yang muncul tidak semata-mata berkaitan dengan kompetensi organisasi atau kemampuan manajerial, tetapi dengan kondisi batin para pemimpin itu sendiri, seperti orientasi motivasi, integritas moral, dan kedewasaan spiritual (Smith, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku para pelayan gereja tidak dapat dipahami hanya melalui aspek struktural organisasi, tetapi juga melalui analisis mengenai karakter dan motivasi yang membentuk tindakan mereka dalam pelayanan.

Dalam kajian psikologi modern, perilaku manusia sering dijelaskan melalui berbagai dimensi psikologis yang memengaruhi tindakan individu dalam lingkungan sosial. Di antara berbagai pendekatan tersebut, dua dimensi yang paling sering digunakan untuk menjelaskan perilaku manusia adalah kepribadian dan motivasi. Kedua dimensi ini membantu menjelaskan mengapa individu merespons situasi dengan cara yang berbeda serta mengapa kualitas pelayanan dapat bervariasi meskipun berada dalam sistem organisasi yang sama.

Teori kepribadian modern, khususnya melalui model **Big Five Personality Traits**, menekankan bahwa karakter internal individu memiliki pengaruh yang relatif stabil terhadap perilaku sosial (Norris & Boone, 2022). Sifat-sifat seperti *conscientiousness*, *agreeableness*, dan stabilitas emosional terbukti berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam membangun relasi interpersonal, menunjukkan empati, serta mengelola emosi dalam interaksi sosial. Dalam konteks pelayanan, karakter pribadi tersebut memengaruhi bagaimana seseorang merespons kebutuhan orang lain serta menjalankan tanggung jawab pelayanan secara konsisten.

Selain faktor kepribadian, motivasi juga merupakan dimensi penting dalam menjelaskan perilaku manusia. **Self-Determination Theory** menjelaskan bahwa motivasi manusia dapat bersumber dari dorongan intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari makna dan kepuasan batin dalam melakukan suatu aktivitas, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penghargaan atau tekanan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik cenderung menghasilkan komitmen yang lebih kuat serta kualitas kinerja yang lebih konsisten dibandingkan dengan motivasi yang didorong oleh faktor eksternal semata (Hungerford, 2019).

Meskipun teori kepribadian dan motivasi memberikan kerangka ilmiah yang penting untuk memahami perilaku manusia, kedua pendekatan tersebut belum sepenuhnya menjelaskan pusat orientasi terdalam manusia. Model *Big Five* menjelaskan pola disposisi karakter yang relatif stabil, sedangkan *Self-Determination Theory* menjelaskan kualitas dorongan motivasional yang melatarbelakangi tindakan individu. Namun kedua pendekatan tersebut belum secara langsung menjelaskan bagaimana orientasi batin terdalam manusia terbentuk serta bagaimana orientasi tersebut mengintegrasikan karakter dan motivasi dalam kehidupan seseorang. Beberapa penulis bahkan menunjukkan bahwa pendekatan psikologi modern sering kali bersifat deskriptif dalam menjelaskan perilaku manusia, tetapi kurang memberikan penjelasan mengenai sumber terdalam dari orientasi moral dan motivasi manusia (McAdams, 2013).

Keterbatasan tersebut menjadi semakin penting ketika perilaku manusia dianalisis dalam konteks pelayanan gereja. Pelayanan Kristen tidak hanya berkaitan dengan kompetensi interpersonal atau efektivitas organisasi, tetapi juga berkaitan dengan orientasi spiritual yang membentuk karakter dan motivasi para pelayan. Dalam tradisi Alkitab, tindakan manusia dipahami berakar pada kondisi **hati** sebagai pusat kehidupan batin. Amsal 4:23 menyatakan, “*Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan.*” Dalam antropologi Alkitab, hati tidak hanya menunjuk pada emosi, tetapi pada pusat integrasi kehidupan manusia yang mencakup pikiran, kehendak, dan motivasi (Cooper, 2018).

Hubungan antara hati dan tindakan manusia juga ditegaskan dalam Lukas 6:45 yang menyatakan bahwa orang baik mengeluarkan hal yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan manusia merupakan ekspresi dari disposisi batin yang telah terbentuk sebelumnya. Alkitab bahkan menggambarkan kompleksitas hati manusia dengan menyatakan bahwa hati manusia itu licik dan sulit dipahami (Yer. 17:9). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehidupan batin manusia memiliki kedalaman yang tidak selalu mudah dijelaskan secara sederhana.

Namun demikian, hingga kini sebagian besar penelitian mengenai perilaku kepemimpinan dan pelayanan gereja masih berfokus pada aspek psikologis seperti gaya kepemimpinan atau tipe kepribadian tanpa mengintegrasikan konsep antropologi Alkitab mengenai hati sebagai pusat kehidupan batin manusia. Penelitian yang secara eksplisit menghubungkan teori kepribadian modern dan teori motivasi dengan konsep hati dalam antropologi Alkitab masih relatif terbatas, khususnya dalam upaya menjelaskan bagaimana karakter dan motivasi para pelayan gereja terbentuk serta bagaimana keduanya memengaruhi kualitas pelayanan dalam gereja. Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan kerangka analitis yang mampu menjembatani antara pendekatan psikologi modern dan refleksi teologis mengenai kehidupan batin manusia. Tanpa kerangka integratif semacam ini, penilaian terhadap perilaku pelayanan gereja cenderung terbatas pada analisis psikologis semata dan kurang memperhitungkan dimensi spiritual yang justru menjadi inti dari kehidupan pelayanan Kristen. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori kepribadian dan teori motivasi sebagai landasan analisis perilaku pelayanan. Teori kepribadian membantu menjelaskan struktur karakter internal yang memengaruhi kecenderungan perilaku individu, sedangkan teori motivasi menjelaskan dorongan batin yang menggerakkan tindakan manusia dalam berbagai situasi sosial. Kedua teori tersebut kemudian ditempatkan dalam dialog dengan konsep hati dalam antropologi Alkitab sebagai pusat integrasi kehidupan batin manusia. Melalui pendekatan integratif tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa konsep hati dapat dipahami sebagai pusat yang mengintegrasikan kepribadian dan motivasi manusia dalam tindakan pelayanan. Dengan demikian, kualitas pelayanan dalam gereja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kepribadian dan motivasi, tetapi juga oleh orientasi spiritual yang membentuk karakter dan motivasi para pelayan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dalam memperkaya kajian mengenai karakter dan motivasi dalam pelayanan gereja serta membangun dialog yang lebih konstruktif antara psikologi modern dan antropologi Alkitab dalam memahami perilaku pelayanan.

Melalui pendekatan integratif tersebut, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa konsep hati dapat dipahami sebagai pusat yang mengintegrasikan kepribadian dan motivasi manusia dalam tindakan pelayanan. Dengan demikian, kualitas pelayanan dalam gereja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti kepribadian dan motivasi, tetapi juga oleh orientasi spiritual yang membentuk kehidupan batin para pelayan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis dalam memperkaya kajian mengenai karakter dan motivasi dalam pelayanan gereja serta membangun dialog yang lebih konstruktif antara psikologi modern dan antropologi Alkitab dalam memahami perilaku pelayanan.

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah teori-teori psikologi modern menjelaskan peran kepribadian dan motivasi dalam membentuk perilaku dalam organisasi pelayanan? 2) Bagaimanakah konsep Alkitab mengenai hati manusia—sebagaimana tercermin dalam Amsal 4:23, Lukas 6:45, Yeremia 17:9, dan Yehezkiel 36:26—dapat dipahami dalam kaitannya dengan dinamika karakter dan motivasi manusia yang berperan dalam organisasi pelayanan? 3) Bagaimanakah integrasi antara teori kepribadian dan teori motivasi dalam psikologi modern dengan konsep Hati dalam antropologi Alkitab untuk dapat menjelaskan perilaku pelayanan?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative literature review*. Metode ini digunakan untuk menelaah dan mensintesis berbagai literatur yang membahas teori-teori psikologi mengenai *personality* dan *motivation* dalam konteks organisasi pelayanan serta merefleksikannya dalam perspektif iman Kristen (Grant & Booth, 2009). Pendekatan *literature review* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam penelitian yang telah ada serta membangun sintesis konseptual dari berbagai sumber akademik yang relevan (Papaioannou et al., 2016).

Literatur yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal internasional di bidang psikologi pelayanan dan manajemen pelayanan, buku-buku psikologi yang membahas teori kepribadian dan motivasi, serta literatur teologi Kristen yang berkaitan dengan pelayanan dan pembentukan karakter. Selain itu, teks-teks Alkitab juga digunakan sebagai dasar refleksi teologis untuk memahami konsep “hati” sebagai pusat motivasi dan karakter manusia (Vanhoozer, 2005).

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan topik pelayanan (*service*), keterkaitan dengan konsep *personality*, *perception*, dan *motivation*, serta kontribusinya terhadap pemahaman mengenai pelayanan dalam konteks iman Kristen. Kriteria ini penting dalam penelitian berbasis *literature review* untuk memastikan bahwa literatur yang digunakan memiliki relevansi konseptual dan kontribusi akademik yang memadai (Snyder, 2019).

Analisis literatur dilakukan melalui pendekatan analisis tematik dan refleksi teologis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual dalam teori psikologi yang berkaitan dengan dinamika pelayanan, sedangkan refleksi teologis digunakan untuk menafsirkan konsep “hati” dalam Alkitab sebagai pusat motivasi dan karakter manusia. Pendekatan ini memungkinkan terbangunnya sintesis konseptual yang mengintegrasikan perspektif psikologi dan teologi dalam memahami pelayanan sebagai tindakan profesional sekaligus panggilan spiritual (Braun & Clarke, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori Kepribadian Big Five dalam Konteks Pelayanan

Kajian mengenai kepribadian manusia dalam psikologi modern berkembang melalui berbagai pendekatan teoritis yang berupaya menjelaskan pola karakter yang relatif stabil dalam diri individu. Salah satu model yang paling berpengaruh dalam penelitian psikologi kontemporer adalah **Big Five Personality Model**. Model ini berkembang dari penelitian leksikal mengenai sifat-sifat kepribadian yang dilakukan oleh sejumlah psikolog seperti Gordon Allport dan Raymond Cattell, dan kemudian disistematisasi lebih lanjut oleh Paul Costa dan Robert McCrae melalui model lima dimensi kepribadian yang dikenal sebagai *Five Factor Model* (McCrae & Costa, 2003). Model ini berupaya mengklasifikasikan karakter manusia ke dalam lima dimensi utama yang relatif stabil dan dapat digunakan untuk menjelaskan kecenderungan perilaku individu dalam berbagai konteks sosial.

Model Big Five menjadi kerangka dominan dalam penelitian psikologi kepribadian karena dianggap mampu memberikan deskripsi yang relatif komprehensif mengenai struktur dasar kepribadian manusia. Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa lima dimensi tersebut dapat ditemukan secara konsisten dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda, sehingga model ini sering digunakan sebagai kerangka dasar untuk memahami variasi perilaku individu dalam organisasi maupun interaksi sosial (John et al., 2008). Dalam konteks organisasi, model ini juga banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana karakter individu memengaruhi kinerja, kepemimpinan, serta kualitas interaksi interpersonal dalam lingkungan kerja.

Lima dimensi utama dalam model Big Five meliputi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Dimensi *openness to experience* menggambarkan keterbukaan individu terhadap gagasan baru, kreativitas, serta kemampuan berpikir reflektif. Individu dengan tingkat *openness* yang tinggi cenderung lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan serta lebih terbuka terhadap perspektif baru dalam interaksi sosial. Dalam konteks pelayanan, keterbukaan semacam ini dapat membantu individu memahami kebutuhan orang lain secara lebih luas serta mengembangkan pendekatan pelayanan yang adaptif terhadap situasi yang beragam.

Dimensi kedua, yaitu **conscientiousness**, berkaitan dengan tingkat tanggung jawab, kedisiplinan, serta komitmen individu terhadap tugas yang diemban. Tingkat *conscientiousness* yang tinggi biasanya ditunjukkan dengan konsistensi, ketekunan, ketelitian, serta keseriusan dalam menjalankan tanggung jawabnya (Barrick & Mount, 1991).

Dimensi ketiga adalah **extraversion**, yang menggambarkan tingkat energi sosial, keterbukaan dalam berinteraksi, serta kecenderungan individu untuk terlibat secara aktif dalam relasi interpersonal. Tingkat *extraversion* tinggi biasanya lebih mudah membangun komunikasi dengan orang lain serta lebih nyaman berada dalam situasi sosial yang melibatkan interaksi dengan banyak orang.

Dimensi keempat adalah **agreeableness**, yang berkaitan dengan sikap empati, kerelaan membantu, serta kecenderungan untuk membangun relasi sosial yang harmonis. Individu dengan tingkat *agreeableness* tinggi biasanya menunjukkan sikap ramah, penuh perhatian, serta memiliki kecenderungan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Dimensi kelima adalah **neuroticism**, yang berkaitan dengan stabilitas emosional individu dalam menghadapi tekanan atau situasi yang menantang. Individu dengan tingkat *neuroticism* yang rendah biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi serta menjaga keseimbangan emosional dalam situasi sosial yang kompleks.

Model Big Five banyak digunakan dalam penelitian organisasi untuk menjelaskan hubungan antara kepribadian dan kinerja individu. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Suhandiah, Oktaviani, dan Ayuningtyas menunjukkan bahwa dimensi kepribadian dalam Big Five memiliki hubungan dengan kinerja individu dalam organisasi, khususnya pada aspek tanggung jawab dan disiplin yang berkaitan dengan dimensi *conscientiousness* (Suhandiah et al., 2017). Individu dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja yang lebih stabil karena memiliki komitmen terhadap tugas serta kedisiplinan dalam bekerja.

Namun penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kepribadian bukan satu-satunya faktor yang menentukan kinerja individu. Lingkungan kerja, budaya organisasi, serta dinamika relasi interpersonal dalam organisasi turut memengaruhi kualitas kinerja seseorang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kepribadian memiliki peran penting, perilaku individu dalam organisasi tidak dapat dijelaskan sepenuhnya hanya melalui dimensi kepribadian.

Meskipun model Big Five memberikan kerangka yang kuat untuk memahami struktur kepribadian manusia, sejumlah kritik juga diajukan terhadap model ini. Beberapa peneliti menilai bahwa model Big Five lebih bersifat deskriptif daripada eksplanatif, karena model ini

mengidentifikasi pola-pola kepribadian tanpa sepenuhnya menjelaskan asal-usul atau dinamika pembentukan karakter manusia (DeYoung, 2010). Selain itu, model ini cenderung menempatkan kepribadian dalam kerangka psikologis yang relatif netral tanpa secara eksplisit mempertimbangkan dimensi spiritual atau moral yang dapat memengaruhi orientasi karakter manusia.

Kajian mengenai penerapan Big Five dalam budaya organisasi yang dilakukan oleh Proxsis HR juga menunjukkan bahwa model ini membantu organisasi memahami karakter individu, tetapi tidak secara otomatis menentukan kualitas kinerja organisasi secara keseluruhan. Kinerja tinggi dalam organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh sifat kepribadian yang relatif stabil, tetapi juga oleh nilai, budaya organisasi, serta orientasi makna kerja yang berkembang dalam lingkungan tersebut.

Temuan yang serupa juga terlihat dalam penelitian Benny Herlena mengenai penerapan Big Five pada karyawan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model Big Five dapat membantu memprediksi kecenderungan perilaku individu, tetapi tidak sepenuhnya menjelaskan motivasi yang mendorong tindakan seseorang (Herlena, 2023). Dua individu yang memiliki profil kepribadian yang relatif mirip dapat menunjukkan perilaku kerja yang berbeda ketika mereka memiliki orientasi nilai dan motivasi yang berbeda (Schwartz & Sagiv, 1995). Temuan tersebut menunjukkan bahwa Big Five memiliki kekuatan dalam menggambarkan struktur dasar kepribadian manusia, tetapi memiliki keterbatasan dalam menjelaskan dinamika pembentukan karakter dan orientasi tindakan manusia secara lebih mendalam.

Keterbatasan tersebut menjadi semakin penting ketika teori kepribadian digunakan untuk memahami perilaku dalam konteks pelayanan Kristen. Dalam kehidupan pelayanan gereja, karakter manusia tidak hanya dipahami sebagai kumpulan sifat psikologis yang relatif stabil, tetapi juga sebagai hasil dari proses pembentukan spiritual yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Tuhan. Nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kesetiaan, serta pengorbanan sering dipahami sebagai karakter yang dibentuk melalui transformasi kehidupan batin, bukan hanya sebagai kecenderungan psikologis yang bersifat disposisional.

Dalam konteks pelayanan Kristen, dimensi spiritual sering kali memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu. Nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, kesetiaan, dan pengorbanan sering dipahami sebagai karakter yang dibentuk melalui relasi manusia dengan Tuhan serta melalui proses pembentukan spiritual dalam kehidupan iman. Oleh karena itu, meskipun model *Big Five* memberikan kerangka psikologis yang berguna untuk memahami struktur kepribadian manusia, pendekatan tersebut perlu ditempatkan dalam dialog dengan refleksi teologis mengenai hati manusia sebagai pusat karakter dan tindakan. Pendekatan dialogis antara psikologi dan teologi ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku manusia dalam konteks pelayanan. Psikologi memberikan kerangka analitis untuk memahami struktur kepribadian dan kecenderungan perilaku individu, sedangkan teologi memberikan perspektif mengenai dimensi spiritual yang membentuk orientasi terdalam dari tindakan manusia.

### **Teori Motivasi dalam Konteks Pelayanan**

Self-Determination Theory (SDT) merupakan salah satu teori motivasi yang paling berpengaruh dalam psikologi modern. Teori ini dikembangkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan untuk menjelaskan bagaimana tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti imbalan, hukuman, atau tekanan sosial, tetapi juga oleh dorongan internal yang berakar pada kebutuhan psikologis dasar manusia (Deci & Ryan, 2000). Dalam kerangka ini, SDT menekankan bahwa motivasi intrinsik memiliki peran penting dalam membentuk tindakan manusia yang autentik dan berkelanjutan. Individu tidak sekadar bertindak karena tuntutan lingkungan, tetapi karena aktivitas tersebut dipandang bermakna serta memberikan kepuasan batin yang mendalam.

Menurut Deci dan Ryan, Self-Determination Theory didasarkan pada tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu **autonomy**, **competence**, dan **relatedness** (Deci & Ryan, 2012). Kebutuhan akan otonomi merujuk pada keinginan individu untuk merasa bahwa tindakan yang dilakukan merupakan hasil pilihan diri sendiri dan bukan sekadar respons terhadap tekanan eksternal. Kebutuhan akan kompetensi berkaitan dengan dorongan untuk merasa mampu dan efektif dalam melakukan suatu aktivitas, sedangkan kebutuhan akan keterhubungan menunjuk pada kebutuhan manusia untuk membangun relasi yang bermakna dengan orang lain serta merasakan penerimaan dalam komunitas sosial. Pemenuhan ketiga kebutuhan ini memungkinkan munculnya motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk melakukan suatu aktivitas karena aktivitas tersebut dipandang bernilai dan memberikan kepuasan secara pribadi. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik muncul ketika tindakan individu lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penghargaan, status sosial, atau tekanan lingkungan (Ryan & Deci, 2000).

Dalam konteks organisasi pelayanan, khususnya pelayanan gereja, konsep motivasi intrinsik yang dikemukakan dalam Self-Determination Theory memiliki relevansi yang signifikan. Pelayanan gereja pada dasarnya tidak hanya bergantung pada struktur organisasi atau sistem administratif, tetapi sangat dipengaruhi oleh motivasi batin para pelayan yang terlibat di dalamnya. Ketika pelayanan dilakukan karena dorongan intrinsik yang lahir dari kesadaran panggilan dan komitmen iman, keterlibatan dalam pelayanan cenderung menjadi lebih konsisten, penuh empati, serta berorientasi pada kesejahteraan jemaat. Penelitian mengenai pengembangan jemaat menunjukkan bahwa motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi pelayanan serta memperkuat komitmen jemaat dalam kehidupan gereja. Dalam konteks ini, Self-Determination Theory membantu menjelaskan bagaimana dorongan internal dapat memengaruhi kualitas keterlibatan individu dalam aktivitas pelayanan.

Sejumlah penelitian dalam konteks religius juga menunjukkan bahwa konsep motivasi dalam SDT dapat digunakan untuk memahami dinamika motivasi pelayanan dalam kehidupan beriman. Ariansyah dan Amertha, misalnya, menunjukkan bahwa kerangka SDT dapat digunakan untuk menganalisis motivasi religius dalam peristiwa hijrah, karena tindakan religius sering kali dipengaruhi oleh dorongan internal yang berkaitan dengan makna dan komitmen spiritual (Ariansyah & Amertha, 2021). Penelitian mengenai religiusitas dan self-determination pada mahasiswa yang merantau juga menunjukkan bahwa nilai iman memiliki peran penting dalam membentuk orientasi motivasi individu. Bakkara menemukan bahwa religiusitas dapat memperkuat motivasi internal seseorang dalam menghadapi tantangan kehidupan, sehingga motivasi tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis personal tetapi juga oleh orientasi nilai yang bersumber dari iman. Penelitian lain mengenai pertumbuhan rohani pelayan jemaat juga menunjukkan bahwa kebutuhan akan kasih, penghargaan, serta pencarian makna spiritual memiliki peran penting dalam membentuk motivasi pelayanan dalam kehidupan gereja (Jonathans, 2024). Demikian pula, penelitian mengenai motivasi pelayanan majelis gereja Toraja menunjukkan bahwa keputusan untuk melayani sering kali didorong oleh kesadaran iman serta komitmen moral untuk melayani komunitas, bukan semata-mata oleh kepentingan psikologis individu.

Meskipun Self-Determination Theory memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami motivasi manusia, sejumlah peneliti juga menunjukkan keterbatasan dari pendekatan ini ketika diterapkan dalam konteks religius. Ariansyah dan Amertha menegaskan bahwa meskipun SDT dapat membantu menjelaskan sebagian dinamika motivasi religius, motivasi spiritual yang berakar pada iman tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi kebutuhan psikologis dasar sebagaimana diasumsikan dalam teori tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa tindakan religius sering kali didorong oleh orientasi spiritual yang melampaui kerangka kebutuhan psikologis individual.

Kritik lain terhadap Self-Determination Theory juga menyoroti kecenderungan teori ini untuk beroperasi dalam kerangka individualistik yang menempatkan pemenuhan kebutuhan psikologis individu sebagai pusat tindakan manusia. Purnomo mengkritik pendekatan ini karena terlalu menekankan kepuasan pribadi sehingga kurang memadai untuk menjelaskan motivasi pelayanan yang berakar pada komitmen iman dan panggilan spiritual. Selain itu, penelitian mengenai adaptasi Self-Determination Theory dalam konteks religius menunjukkan bahwa motivasi dalam organisasi keagamaan sering kali dipengaruhi oleh nilai kolektif, norma moral, serta orientasi spiritual yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kerangka kebutuhan psikologis individual. Dalam konteks kepemimpinan berbasis iman, motivasi pelayanan bahkan dipahami sebagai ekspresi komitmen religius yang melampaui kepentingan pribadi serta berakar pada kesadaran akan tanggung jawab kepada Tuhan dan sesama.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Self-Determination Theory memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika motivasi manusia, teori ini belum sepenuhnya memadai untuk menjelaskan motivasi pelayanan dalam konteks iman Kristen. Pelayanan gereja tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan psikologis individu, tetapi juga dengan orientasi spiritual yang membentuk tujuan hidup dan komitmen pelayanan seseorang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang tidak hanya memanfaatkan kerangka psikologi motivasi, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual yang menjadi dasar orientasi tindakan manusia dalam kehidupan iman.

### **Konsep Hati dalam Perspektif Alkitab**

Tradisi Alkitab memandang hati sebagai pusat kehidupan batin manusia yang memengaruhi pikiran, kehendak, dan tindakan. Istilah hati tidak hanya menunjuk pada emosi, tetapi pada keseluruhan orientasi batin yang membentuk karakter seseorang. J. L. Ch. Abineno menjelaskan bahwa dalam tradisi Perjanjian Lama istilah hati menunjuk pada pusat kehidupan batin manusia yang menentukan arah tindakan dan keputusan moral seseorang. Amsal 4:23 menegaskan pentingnya menjaga hati karena dari situlah terpancar kehidupan manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan manusia tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang tampak di permukaan. Arah tindakan seseorang berakar pada kondisi batin yang membentuk cara manusia berpikir, menilai, dan bertindak.

Refleksi teologi Kristen sering memahami hati sebagai pusat integrasi kehidupan manusia. Pikiran, kehendak, dan perasaan tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dalam satu kesatuan kehidupan batin. Yakub B. Susabda menjelaskan bahwa kehidupan batin merupakan ruang tempat nilai, keyakinan, dan motivasi terdapat dalam seseorang terbentuk dan kemudian memengaruhi seluruh perilaku hidupnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa hati berfungsi sebagai pusat orientasi yang memberi arah bagi tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Alkitab juga menggambarkan bahwa kehidupan batin manusia memiliki kompleksitas yang tidak selalu mudah dipahami. Yeremia 17:9 menyatakan bahwa hati manusia licik dan sukar diselami. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tindakan manusia sering dipengaruhi oleh dinamika batin yang lebih dalam daripada sekadar pertimbangan rasional. Kedalaman hati ini menunjukkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai dimensi moral dan spiritual yang membentuk orientasi hidupnya.

Refleksi teologi Indonesia banyak menekankan pentingnya pembentukan hati dalam kehidupan iman. Eka Darmaputera menjelaskan bahwa kehidupan Kristen tidak hanya berkaitan dengan aktivitas religius, tetapi dengan pergulatan iman yang membentuk orientasi batin manusia dalam kehidupan sosial. Kehidupan iman pada akhirnya berkaitan dengan transformasi hati yang memengaruhi cara seseorang memandang dirinya, sesamanya, dan Tuhan.

Pandangan yang serupa juga terlihat dalam pemikiran Andreas A. Yewangoe yang menegaskan bahwa kehidupan iman tidak hanya berbicara mengenai pengakuan doktrinal, tetapi juga mengenai pembentukan manusia yang baru melalui pembaruan batin. Perubahan

hati memengaruhi cara manusia berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial. Karakter manusia tidak terbentuk hanya melalui aturan atau sistem eksternal, tetapi melalui proses pembentukan batin yang berlangsung dalam relasi manusia dengan Tuhan.

Pemikiran teologi kontekstual di Indonesia juga menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam pembentukan kehidupan batin manusia. Ebenhaizer I. Nuban Timo menegaskan bahwa spiritualitas Kristen berakar pada pembentukan hati yang baru, yang memengaruhi cara orang percaya berelasi dengan sesama dan dengan Tuhan. Dengan demikian, spiritualitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari transformasi batin yang membentuk orientasi moral dan spiritual seseorang.

Konsep pembaruan hati juga ditegaskan dalam Yehezkiel 36:26 yang berbicara mengenai pemberian hati yang baru kepada manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku manusia tidak hanya berkaitan dengan perubahan tindakan eksternal, tetapi berakar pada transformasi kehidupan batin. Stephen Tong menekankan bahwa pembaruan hati oleh karya Kristus merupakan dasar bagi perubahan hidup yang nyata, karena dari hati yang diperbarui lahir kehidupan yang mencerminkan karakter Kristiani.

Dalam refleksi etika Kristen, pembaruan hati juga dipahami sebagai dasar bagi pembentukan karakter moral. Robert P. Borrong menegaskan bahwa etika Kristen tidak hanya berkaitan dengan aturan moral, tetapi berakar pada hati yang diperbarui oleh iman, karena dari hati lahir motivasi moral dan spiritual yang membentuk tindakan manusia. Th. Sumartana juga menegaskan bahwa spiritualitas Kristen berkaitan dengan pembaruan hati yang memengaruhi cara orang percaya menjalani kehidupan sosial dan pelayanan.

Implikasi konsep hati ini menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan pelayanan Kristen. Daniel Ronda menekankan bahwa kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan organisasi atau keterampilan kepemimpinan, tetapi oleh kualitas kehidupan batin pelayan itu sendiri. Pelayanan yang lahir dari hati yang dibentuk secara spiritual akan menghasilkan tindakan yang lebih tulus, penuh empati, dan berorientasi pada kesejahteraan orang lain. Prinsip ini juga tercermin dalam ajaran Kolose 3:23 yang menekankan bahwa pekerjaan dilakukan dengan sepenuh hati seperti untuk Tuhan dan bukan hanya untuk manusia.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perilaku pelayanan tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan struktural atau organisatoris. Kehidupan batin manusia memainkan peranan penting dalam membentuk motivasi, sikap, dan kualitas interaksi pelayanan. Orientasi hati memengaruhi bagaimana seseorang memahami tanggung jawab pelayanan, merespons kebutuhan orang lain, serta menjalankan perannya dalam komunitas.

**Tabel 1 Dimensi Konsep Hati dalam Alkitab**

| AYAT ALKITAB           | MAKNA KONSEP HATI                                                                                          |
|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Amsal 4:23</b>      | Hati dipahami sebagai sumber kehidupan manusia yang memengaruhi arah tindakan dan perilaku.                |
| <b>Yeremia 17:9</b>    | Hati manusia memiliki kompleksitas batin yang tidak selalu mudah dipahami.                                 |
| <b>Kolose 3:23</b>     | Tindakan manusia dipengaruhi oleh orientasi hati yang menentukan arah motivasi dalam bekerja dan melayani. |
| <b>Yehezkiel 36:26</b> | Perubahan perilaku manusia berakar pada pembaruan hati yang membentuk kehidupan batin yang baru.           |

## Integrasi Kepribadian, Motivasi, dan Konsep Hati dalam Pelayanan



**Gambar 1. Model Integrasi Kepribadian, Motivasi, dan Hati dalam Perilaku Pelayanan**

Kerangka hubungan antara kepribadian, motivasi, dan konsep hati dalam memahami perilaku pelayanan gereja dapat digambarkan melalui model berlapis yang dianalogikan dengan struktur bawang sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**. Model ini memperlihatkan bahwa **perilaku pelayanan merupakan lapisan terluar dari tindakan manusia**, yaitu bentuk tindakan yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan komunitas gereja. Dalam perspektif psikologi kepribadian, tindakan manusia pada lapisan ini dipengaruhi oleh struktur karakter yang relatif stabil dalam diri individu. Teori **Big Five personality** menjelaskan bahwa kecenderungan perilaku seseorang dalam kehidupan sosial dibentuk oleh lima dimensi karakter utama, yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Struktur karakter tersebut memengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan sosial maupun pelayanan. Di balik struktur karakter tersebut terdapat **motivasi yang menggerakkan tindakan manusia**. Self-Determination Theory menjelaskan bahwa tindakan manusia dapat didorong oleh berbagai bentuk motivasi yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis dasar manusia akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dengan orang lain. Motivasi intrinsik muncul ketika seseorang melakukan suatu tindakan karena melihat makna dan nilai dari tindakan tersebut, sedangkan motivasi ekstrinsik muncul ketika tindakan didorong oleh faktor luar seperti penghargaan, tuntutan sosial, atau tekanan organisasi. Dalam konteks pelayanan gereja, motivasi intrinsik sering dipandang sebagai faktor penting yang mendorong keterlibatan pelayanan yang lebih konsisten dan penuh komitmen.

Namun demikian, kepribadian dan motivasi tidak selalu sepenuhnya mencerminkan **inti moral dan orientasi terdalam manusia**. Seseorang dapat menunjukkan perilaku pelayanan yang baik atau memiliki motivasi yang tampak kuat, tetapi tindakan tersebut belum tentu sepenuhnya lahir dari orientasi moral dan spiritual yang benar. Perilaku dapat dipengaruhi oleh norma sosial, tuntutan organisasi, atau keinginan memperoleh pengakuan dari komunitas. Demikian pula motivasi yang tampak positif tidak selalu menunjukkan kedalaman komitmen nilai seseorang. Karena itu, memahami perilaku pelayanan hanya melalui pendekatan kepribadian dan motivasi sering kali belum cukup untuk menjelaskan orientasi terdalam yang membentuk tindakan manusia.

Dalam perspektif antropologi moral, tindakan manusia pada akhirnya berkaitan dengan orientasi nilai yang lebih mendalam yang membentuk identitas moral seseorang. Christian Smith menegaskan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk moral yang memiliki orientasi nilai dan komitmen terdalam yang memengaruhi cara seseorang memahami dirinya dan bertindak dalam kehidupan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak hanya merupakan hasil dari struktur psikologis, tetapi juga berkaitan dengan orientasi moral yang membentuk arah hidup seseorang.

Tradisi Alkitab memahami dimensi terdalam tersebut melalui konsep **hati**. Dalam Alkitab, hati tidak hanya menunjuk pada emosi, tetapi merupakan pusat kehidupan batin manusia yang mencakup pikiran, kehendak, perasaan, serta orientasi moral dan spiritual. Abineno menjelaskan bahwa hati dalam Alkitab merupakan pusat kehidupan batin yang menentukan arah tindakan manusia. Pandangan ini dipertegas dalam refleksi etika Kristen yang melihat hati sebagai pusat moralitas manusia. Verkuyl menekankan bahwa hati merupakan pusat moral yang menentukan arah tindakan etis dalam kehidupan sosial. Sitompul juga menegaskan bahwa iman Kristen harus terwujud dalam pembaruan hati yang kemudian memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan sosial dan pelayanan.

Refleksi teologi gereja di Indonesia juga menempatkan pembaruan hati sebagai inti kehidupan iman. Singgih menyoroti bahwa hati merupakan pusat spiritualitas yang menentukan orientasi nilai dan motivasi dalam kehidupan iman. Aritonang menegaskan bahwa pembaruan hati merupakan inti kehidupan iman yang membentuk karakter dan perilaku pelayanan dalam gereja. Sementara itu, van den End menekankan bahwa pelayanan Kristen yang autentik lahir dari hati yang diperbarui, yaitu hati yang membentuk orientasi hidup seseorang dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama.

Berdasarkan kerangka tersebut, model bawang pada Gambar 1 menggambarkan hubungan bertingkat antara berbagai dimensi kehidupan manusia dalam membentuk perilaku pelayanan. Lapisan terluar adalah perilaku yang tampak dalam tindakan pelayanan sehari-hari. Di balik perilaku terdapat struktur kepribadian yang membentuk kecenderungan tindakan seseorang. Lebih dalam lagi terdapat motivasi yang menggerakkan individu untuk bertindak. Pada inti terdalam terdapat hati, yaitu pusat orientasi batin yang menentukan nilai, tujuan hidup, serta arah moral dari tindakan manusia. Dengan menempatkan hati sebagai pusat analisis, model ini menunjukkan bahwa perilaku pelayanan dalam organisasi gereja tidak hanya merupakan ekspresi karakter atau dorongan motivasional semata, tetapi merupakan refleksi dari orientasi batin yang membentuk nilai, tujuan hidup, dan arah moral seseorang dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis literatur, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Pertama, teori psikologi modern menjelaskan bahwa perilaku pelayanan dalam organisasi pelayanan dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu kepribadian dan motivasi. Model Big Five personality menunjukkan bahwa struktur karakter yang relatif stabil membentuk kecenderungan perilaku individu dalam interaksi pelayanan. Sementara itu, teori motivasi menjelaskan bahwa tindakan pelayanan digerakkan oleh dorongan batin, khususnya motivasi intrinsik yang berakar pada makna dan nilai yang diyakini oleh individu. Kedua, Alkitab memandang perilaku manusia berakar pada hati sebagai pusat kehidupan batin. Amsal 4:23, Lukas 6:45, Yeremia 17:9, dan Yehezkiel 36:26 menunjukkan bahwa hati memengaruhi pikiran, kehendak, dan tindakan manusia. Dalam pengertian ini, konsep hati berkaitan dengan dinamika karakter dan motivasi manusia, karena hati menentukan orientasi batin yang membentuk arah tindakan seseorang. Ketiga, integrasi antara teori kepribadian, teori motivasi, dan konsep hati dapat dipahami secara berkesinambungan. Hati membentuk orientasi nilai manusia, orientasi nilai tersebut memengaruhi motivasi, motivasi diekspresikan melalui struktur karakter, dan melalui karakter tersebut muncul perilaku pelayanan. Dengan demikian, perilaku pelayanan dalam organisasi pelayanan dapat dipahami sebagai tindakan yang lahir dari karakter individu, digerakkan oleh motivasi, dan diarahkan oleh kondisi hati manusia.

## **REFERENSI**

Ariansyah, I. Y., & Amertha, M. F. (2021). Motivasi Kaum Muhajirin Dalam Peristiwa Hijrah Dari Sudut Pandang Selfdetermination Theory. *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan*

*Ilmu Dakwah*, 3(1), 53–76.

- Barrick, M. R., & Mount, M. K. (1991). The big five personality dimensions and job performance: a meta-analysis. *Personnel Psychology*, 44(1), 1–26.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Cooper, J. W. (2018). Biblical anthropology is holistic and Dualistic. *The Blackwell Companion to Substance Dualism*, 411–426.
- Darmawan, I. P. A. (2019). *Menjadi Pemimpin Gereja yang Efektif*. Yogyakarta: Andi.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-determination theory. *Handbook of Theories of Social Psychology*, 1(20), 416–436.
- DeYoung, C. G. (2010). Personality neuroscience and the biology of traits. *Social and Personality Psychology Compass*, 4(12), 1165–1180.
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108.
- Herlena, B. (2023). *The Big 5 Personality Pada Karyawan*.
- Hungerford, C. A. (2019). *Pneumatological Incarnational Leadership: The Life of Charles Grant*. Dallas Baptist University.
- John, O. P., Naumann, L. P., & Soto, C. J. (2008). Paradigm shift to the integrative big five trait taxonomy. *Handbook of Personality: Theory and Research*, 3(2), 114–158.
- Jonathans, K. R. (2024). MOTIF KEBUTUHAN DAN PERTUMBUHAN ROHANI PELAYAN JEMAAT. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 10(2), 136–159.
- Ledbetter, B. M., & Banks, R. (2016). Reviewing leadership: A Christian evaluation of current approaches. (No Title).
- McAdams, D. P. (2013). *The redemptive self: Stories Americans live by-revised and expanded edition*. Oxford University Press.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in adulthood: A five-factor theory perspective*. Guilford press.
- Norris, D., & Boone, J. J. (2022). *The Holy Spirit in Leadership: A Case for Spiritual Leaders*. Christian Faith Publishing, Inc.
- Papaioannou, D., Sutton, A., & Booth, A. (2016). Systematic approaches to a successful literature review. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*, 1–336.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67.
- Schwartz, S. H., & Sagiv, L. (1995). Identifying culture-specifics in the content and structure of values. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 26(1), 92–116.
- Smith, J. (2007). *Spiritual preparation of emerging lay leaders for Christian ministry*. Azusa Pacific University.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Suhandiah, S., Oktaviani, O., & Ayuningtyas, A. (2017). Pengaruh Kepribadian Terhadap Kinerja Individu: Pendekatan Big-Five Theory. *Jurnal Ekonomika* '45, 5(1), 81–91.
- Vanhoozer, K. J. (2005). *The drama of doctrine: A canonical-linguistic approach to Christian theology*. Westminster John Knox Press.